

DAMPAK KRISIS EKONOMI DUNIA TERHADAP KEPERCAYAAN PUBLIK

Elizabeth Sugiarto Dermawan

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

(Email: eliz@tarumanagara.ac.id)

Abstract: Ongoing global economic crisis could impact the public trust in government's ability to create a stable economy. Human greed impact on the environment and lead to the ongoing economic crisis. Hyper-competition among exporting countries to find new markets has been recognized as an attempt to resolve this crisis, but the country that can not compete in the search for new markets will choose to import goods than to make it by themselves, because it is considered more efficient. It is fatal impact on rising unemployment rate, causing a wider crisis. Until now two schools of the world economy, Keynesian and Hayekian have not overcome the crisis in Europe. The final impact to be aware of is the emergence of the war.

Keywords: global economic crisis, public trust, human greed, hyper-competition, war

Abstrak: Krisis perekonomian dunia yang berkepanjangan dapat berdampak pada pudarnya kepercayaan publik terhadap kemampuan pemerintah untuk menciptakan perekonomian yang stabil. Kecerakahan manusia berdampak pada perusakan lingkungan dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan tersebut. Persaingan ketat antar negara-negara eksportir untuk mencari pasar baru sudah disadari sebagai usaha menyelesaikan krisis ini, namun negara yang kalah bersaing dalam mencari pasar baru akan memilih untuk mengimpor barang daripada membuatnya sendiri karena dianggap lebih efisien. Hal ini berdampak fatal pada naiknya tingkat pengangguran sehingga menimbulkan krisis yang makin luas. Hingga saat ini dua mazhab ekonomi dunia, Keynesian dan Hayekian belum dapat mengatasi krisis Eropa. Dampak akhir yang harus diwaspadai adalah timbulnya perang.

Keywords: global economic crisis, public trust, human greed, hyper-competition, war

PENDAHULUAN

Dampak krisis ekonomi dunia yang diawali sejak tahun 2008 masih terasa hingga saat ini, baik dilihat dari sisi pudarnya kejayaan ekonomi Eropa dan Amerika maupun dilihat dari sisi lambatnya pertumbuhan ekonomi Asia. Darmawan (2008: 25) mengungkapkan pendapat Raden Pardede bahwa krisis ini akibat dari kontribusi orang-orang pintar yang memang sangat kreatif di sektor keuangan yang masuk dalam *bright new financial system* disebut juga *rocket scientist*, yang memperoleh bonus dari penjualan tahun ini sementara risikonya baru terlihat satu atau dua tahun mendatang. Dampak krisis ini bahkan dikatakan lebih parah dari krisis 1929 mengingat efek globalisasi sehingga berimbas ke hampir semua negara.

Investor selaku pengguna laporan keuangan yang selalu memonitor pergerakan harga saham akan terpukul dengan turunnya harga pasar saham sebagai dampak dari lesunya

perekonomian. Hal ini dapat menimbulkan *unrealized loss* di penyajian laporan keuangan perusahaan yang diinvestnya, yang walaupun belum terealisasi dapat berdampak psikologis terhadap berkurangnya kepercayaan investor untuk bertransaksi.

Kreditor yang juga selaku pemangku kepentingan, baik terhadap pengembalian hutang nasabahnya maupun stabilitas keuangan negaranya, seharusnya tidak mengambil keuntungan dari kondisi krisis ini. Widhiyanto (2008: 30-31) mengungkapkan bahwa krisis keuangan dunia disebabkan antara lain karena perbankan Amerika Serikat yang memberikan pinjaman kredit perumahan (*mortgage*) kepada masyarakat yang sebenarnya kelayakan kreditnya memiliki skor di bawah rata-rata, bahkan kredit perumahan dengan kualitas subprime ini dijadikan *underlying asset* untuk instrument investasi *bundling* bernama *Collateralized Debt Obligations (CDO's)* dan dijual kepada investor melalui penawaran lembaga keuangan dengan iming-iming hasil investasi yang menggiurkan dengan risiko tinggi. Selama tahun 2004 hingga 2006, kredit berisiko tinggi ini belum memperlihatkan kinerja buruknya karena para debitor masih mampu membayar angsuran kreditnya dengan tingkat suku bunga yang dipatok rendah sebesar 1% oleh pemerintah Amerika Serikat. Kondisi ini berbalik ketika tingkat suku bunga terus meningkat hingga level 5,25% yang dipicu oleh inflasi akibat kenaikan harga minyak dunia. Para debitor mulai kesulitan membayar angsuran rumah hingga jumlah kredit perumahan macet mulai menggunung dan berdampak pada gejolak keuangan dan ekonomi dunia serta kepercayaan publik.

SEJARAH KRISIS EKONOMI DUNIA

Achmad (2009) memaparkan bahwa krisis ekonomi yang sering terjadi melanda hampir semua negara yang menerapkan sistem kapitalisme, sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998 – 2001, bahkan hingga kini krisis makin mengkhawatirkan dengan munculnya krisis finansial di Amerika Serikat yang mengguncang bursa-bursa saham di dunia. Roy Davies dan Glyn Davies (1996) dalam Achmad (2009) menguraikan sejarah kronologis secara komprehensif tentang krisis dunia yang pernah terjadi dan mengungkapkan bahwa sepanjang abad 20 telah terjadi lebih 20 kali krisis besar yang melanda banyak negara dengan rata-rata tiap 5 tahun terjadi krisis keuangan hebat dengan kronologis sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|--|
| Tahun 1907 | Krisis perbankan Internasional dimulai di New York, setelah beberapa dekade sebelumnya yakni mulai tahun 1860 – 1921 terjadi peningkatan hebat jumlah bank di Amerika s/d 19 kali lipat. |
| Tahun 1920 | Terjadi depresi ekonomi di Jepang. |
| Tahun 1922 – 1923 | German mengalami krisis dengan <i>hyper inflasi</i> yang tinggi, karena takut mata uang menurun nilainya, gaji dibayar sampai dua kali dalam sehari. |
| Tahun 1927 | Krisis keuangan melanda Jepang (37 Bank tutup); akibat krisis yang terjadi pada bank-bank Taiwan. |
| Tahun 1929–1930 | <i>The Great Crash</i> (di pasar modal NY) & <i>Great Depression</i> (Kegagalan Perbankan); di US, hingga <i>net national productnya</i> terpankas lebih dari setengahnya. |
| Tahun 1931 | Austria mengalami krisis perbankan, akibatnya kejatuhan perbankan di German, yang kemudian mengakibatkan |

- berfluktuasinya mata uang internasional; hal ini membuat UK meninggalkan standard emas.
- Tahun 1944 – 1966 Prancis mengalami *hyperinflation* akibat dari kebijakan yang mulai meliberalkan perekonomiannya.
- Tahun 1944 – 1946 Hungaria mengalami *hyperinflation* dan krisis moneter, ini merupakan krisis terburuk Eropa. *Note issues* Hungaria meningkat dari 12000 million (11 digits) hingga 27 digits.
- Tahun 1945 – 1948 Jerman mengalami *hyperinflation* akibat perang dunia kedua.
- Tahun 1945 – 1955 Krisis Perbankan di Nigeria akibat pertumbuhan bank yang tidak teregulasi dengan baik pada tahun 1945. Pada saat yang sama, Perancis mengalami *hyperinflation* sejak tahun 1944 sampai 1966.
- Tahun 1950-1972 Ekonomi dunia terasa lebih stabil sementara, karena pada periode ini tidak terjadi krisis untuk masa tertentu. Hal ini disebabkan karena *Bretton Woods Agreements*, yang mengeluarkan regulasi di sektor moneter relatif lebih ketat (*Fixed Exchange Rate Regime*). Disamping itu *IMF* memainkan perannya dalam mengatasi anomali-anomali keuangan di dunia. Jadi regulasi khususnya di perbankan dan umumnya di sektor keuangan, serta penerapan rezim nilai tukar yang stabil membuat sektor keuangan dunia (untuk sementara) “tenang”. Namun ketika tahun 1971 Kesepakatan *Bretton Woods* runtuh (*collapsed*). Pada hakikatnya perjanjian ini runtuh akibat sistem dengan mekanisme bunganya tak dapat dibendung untuk tetap mempertahankan rezim nilai tukar yang *fixed exchange rate*. Selanjutnya pada tahun 1971 – 1973 terjadi kesepakatan *Smithsonian* (di mana saat itu nilai 1 Ons emas = 38 USD). Pada fase ini dicoba untuk menenangkan kembali sektor keuangan dengan perjanjian baru, namun hanya bertahan 2-3 tahun saja.
- Tahun 1973 Amerika meninggalkan standar emas. Pada tahun 1973 dan sesudahnya mengglobalnya aktifitas spekulasi sebagai dinamika baru di pasar moneter konvensional akibat penerapan *floating exchange rate sistem*. Periode Spekulasi; di pasar modal, uang, obligasi dan *derivative*.
- Tahun 1973 – 1974 Krisis perbankan kedua di Inggris; akibat Bank of England meningkatkan kompetisi pada *supply of credit*.
- Tahun 1974 Krisis pada *Eurodollar Market*; akibat *West German Bankhaus ID Herstatt* gagal mengantisipasi *international crisis*.
- Tahun 1978-80 *Deep recession* di negara-negara industri akibat boikot minyak oleh *OPEC*, yang kemudian membuat melambung tingginya *interest rate* negara-negara industri.
- Tahun 1980 Krisis dunia ketiga; banyaknya hutang dari negara dunia ketiga disebabkan oleh *oil booming* pada th 1974, tapi ketika negara maju meningkatkan *interest rate* untuk menekan inflasi, hutang negara ketiga meningkat melebihi kemampuan bayarnya. Pada tahun 1980 itulah terjadi krisis hutang di Polandia; akibat terpengaruh dampak negatif dari krisis hutang dunia ketiga. Banyak bank di Eropa Barat yang menarik dananya dari bank di Eropa timur.

Tahun 1982	Terjadi krisis hutang di Mexico; disebabkan <i>outflow</i> kapital yang massive ke US, kemudian di-treatments dengan hutang dari US, <i>IMF</i> , <i>BIS</i> . Krisis ini juga menarik Argentina, Brazil dan Venezuela untuk masuk dalam lingkaran krisis.
Tahun 1987	<i>The Great Crash (Stock Exchange)</i> , 16 Oct 1987 di pasar modal USA & UK mengakibatkan otoritas moneter dunia meningkatkan <i>money supply</i> .
Tahun 1994	Krisis keuangan di Mexico; kembali akibat kebijakan finansial yang tidak tepat.
Tahun 1997-2002	Krisis keuangan melanda Asia Tenggara; krisis yang dimulai di Thailand, Malaysia kemudian Indonesia, akibat kebijakan hutang yang tidak transparan. Krisis Keuangan di Korea; memiliki sebab yang sama dengan Asia Tenggara.
Tahun 1998	Krisis keuangan di Rusia; dengan jatuhnya nilai Rubel Rusia (akibat spekulasi) Selanjutnya krisis keuangan melanda Brazil di tahun 1998.
Tahun 1999	Krisis keuangan melanda Argentina.
Tahun 2007 - kini	Krisis keuangan melanda Amerika Serikat masih dirasakan dampaknya yang mendunia hingga kini.

Achmad (2009) mengemukakan pendapat banyak pakar ekonomi yang menyimpulkan bahwa penyebab utama timbulnya krisis moneter tersebut adalah kerapuhan fundamental ekonomi (*fundamental economic fragility*). Achmad (2009) juga mengemukakan hal senada dari Michael Camdessus (1997) Direktur International Monetary Fund (IMF) dalam kata-kata sambutannya pada *Growth-Oriented Adjustment Programmes* (kurang lebih) sebagai berikut:

“Ekonomi yang mengalami inflasi yang tidak terkawal, defisit neraca pembayaran yang besar, pembatasan perdagangan yang berkelanjutan, kadar pertukaran mata uang yang tidak seimbang, tingkat bunga yang tidak realistis, beban hutang luar negeri yang membengkak dan pengaliran modal yang berlaku berulang kali, telah menyebabkan kesulitan ekonomi, yang akhirnya akan memerangkapkan ekonomi negara ke dalam krisis ekonomi”.

Achmad (2009) mengemukakan bahwa krisis ekonomi 2008 yang terjadi di Amerika Serikat penyebabnya ada beberapa hal, yaitu: (1) agresi militer Amerika Serikat ke Irak dan Afganistan telah menimbulkan peristiwa 11 September 2001 dimana *World Trade Centre* dibom dan membutuhkan banyak dana untuk penyelesaiannya; (2) *Subprime Mortgage* di sektor perumahan dan agresifnya para *investment banking* hingga orang yang kurang memenuhi syaratpun (*sub-prime*) dirangsang untuk minta *mortgage*, akibatnya banyak kasus gagal bayar dan rumah yang disita sangat banyak hingga harga rumah turun drastis, yang selanjutnya berdampak pada *investment banking* lainnya yang menjamin *investment banking* yang agresif tersebut; (3) Neraca Keuangan yang tidak sehat dan diperparah dengan manipulasi laporan badan-badan independen untuk menciptakan sentimen positif terhadap sektor perumahan namun tanpa disertai *safeguard* ekonomi yang memadai, akibatnya muncul banyak kegagalan pembayaran kredit hingga terjadi kerugian sangat besar dari sektor ini; (4) Telalu *Overconfidence* dalam penyaluran kredit khususnya pada sektor perumahan menyebabkan kredit macet yang memaksa *the FED* (Bank Sentral Amerika Serikat) untuk menurunkan suku bunga hingga 2% dan

bangkrutnya dua perusahaan besar di sektor finansial (Merrill Lynch dan Lehman Brothers), di samping itu kenaikan harga minyak mentah dunia mencapai rekor tertingginya di bulan Mei sebesar 147 USD/barel membuat krisis makin mendunia.

KEPERCAYAAN INVESTOR

Krisis ekonomi dunia membuat para pengambil keputusan bertindak sangat hati-hati. Imung (2008) mengungkapkan bahwa limbungnya bank kelas kakap antara lain JP Morgan Chase, Goldman Sachs, Merrill Lynch, Wells Farga, Citigroup, Morgan Stanley, dan Bank of America telah menimbulkan kepanikan investor hingga mengguncang indeks Dow Jones, Nasdaq, Nikkei, Hang Seng, dan IHSIG juga. Upaya pemerintah Indonesia menggerakkan BUMN untuk *buy back* saham dengan suntikan APBN Rp.4 triliun belum dapat memulihkan kepercayaan pasar, bahkan secara sektoral, saham sektor pertanian yang turun paling drastis yaitu 66,9%, disusul saham pertambangan yang turun 64,7%, sektor keuangan turun 37,9%, dan sektor barang konsumsi hanya turun 19,6%. Otoritas terpaksa menutup perdagangan selama 3 hari untuk menenangkan pasar yang kian panik. Imung (2008) juga mengungkapkan pendapat Roy Sembel yang mengatakan bahwa jika melihat penurunan indeks sekitar 50% (dari kisaran 542 ke level terendah 276 poin), maka kondisinya relatif tidak jauh berbeda dibanding tahun 1998. Heri Setiawan analis CIC securities yang mengatakan bahwa tidak ada persoalan dengan fundamental pasar lokal, faktanya saham-saham Indonesia *undervalue* yang sebetulnya menggiurkan untuk dibeli oleh investor, namun Roy Sembel menganjurkan untuk beli saham secara selektif dan bertahap. Turunnya IHSIG akibat kepanikan global memerlukan upaya semua pihak untuk menciptakan kondisi pasar yang kondusif.

Hoesada (2008: 1) mengemukakan bahwa perekonomian berbasis pasar bebas dimulai pada pemerintahan Reagan, bank komersial makin berani mengambil risiko, namun pasar ternyata tak sepenuhnya rasional hingga sistem kapitalisme murni kini dipertanyakan. Bagi pelaporan keuangan, FASB dan SEC menyatakan bahwa apabila harga pasar irasional maka tidak dapat digunakan untuk memproksi nilai wajar sekuritas, dengan demikian model arus kas diskontoan makin berperan tatkala harga pasar wajar tak tersedia di pasar. Hoesada (2008: 19) juga menambahkan bahwa apabila pasar sering berperilaku irasional, maka harga pasar wajar tak dapat diperoleh dari transaksi reguler partisipan pasar, dengan demikian pengungkapan dalam Catatan atas Laporan Keuangan untuk pertanggungjawaban publik dan untuk menangkis tuduhan *window dressing* laporan keuangan makin diperlukan. Dengan demikian sulitnya mengartikan suatu nilai dalam laporan keuangan secara semantik membuat analisis laporan keuangan menjadi kabur, hal ini dapat berdampak pada ketidakpercayaan investor atas informasi keuangan yang disajikan.

KEPERCAYAAN CREDITOR

Nuryanti dan Anggreni (2008) mengemukakan dalam rangka meredam ketidakpercayaan publik, tindakan pemerintah yang membubarkan bank-bank bermasalah makin menimbulkan kepanikan di masyarakat dapat menimbulkan *rush* seperti di tahun 1998. Nuryanti dan Anggreni (2008) juga mengemukakan bahwa dalam rangka mengantisipasi krisis 2008, pemerintah dan Bank Indonesia membuat kebijakan dengan memberlakukan Perpu Nomor 4 / 2008 yang berlaku efektif 16 Oktober 2008 yang isinya memuat: (1)

menurunkan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) valas dari 3% menjadi 1%, (2) penyederhanaan perhitungan GWM rupiah menjadi 7,5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK), (3) perpanjangan jangka waktu *foreign exchange swap* dari paling lama 7 hari menjadi sebulan, (4) pencabutan pasal 4 PBI no.71/1/2005 tentang Batasan Posisi Saldo Harian Pinjaman Luar Negeri Jangka Pendek, (5) penyediaan pasokan valas bagi korporasi, (6) menaikkan batas penjaminan simpanan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menjadi maksimal Rp.2 milyar, dan (7) pemerintah dimungkinkan untuk menerbitkan instrumen pembiayaan khusus untuk BI guna menangani kemungkinan masalah solvabilitas dan likuiditas perbankan. Bisnis perbankan sebagai bisnis kepercayaan harus terus dijaga agar perekonomian tetap stabil.

KRISIS EROPA BERKEPANJANGAN

Budiawan (2012) mengemukakan bahwa pada awal abad ke-20 terjadi persaingan dua ekonom besar yaitu John Maynard Keynes (*Cambridge School of Economics*) dan Frederich Hayek (*London School of Economics*) dengan pandangan yang bertolak belakang untuk memerangi resesi ekonomi. Keynesian menekankan pada perlunya peran pemerintah diperbesar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal dan defisit anggaran pemerintah. Teori Keynesian diterapkan oleh banyak negara setelah Perang Dunia ke II, dan berhasil mengangkat ekonomi global dari resesi yang berkepanjangan. Hayekian menekankan pada solusi untuk membiarkan kondisi ekonomi kembali secara alamiah ke titik seimbang tanpa intervensi pemerintah, karena setiap intervensi pemerintah akan berakibat fatal seperti menyebabkan tingginya tingkat inflasi, tingginya tingkat pengangguran, dan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi, hal ini yang disebut dengan stagflasi. Teori Hayekian ini diterapkan oleh Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan (1981-1989) bersama Perdana Menteri Inggris Margareth Thatcher (1979-1990) untuk memerangi stagflasi dan terbukti berhasil membawa ekonomi global keluar dari himpitan stagflasi yang sudah menahun dengan cara pemangkasan tarif pajak, pembatasan anggaran belanja pemerintah, dan swastanisasi besar-besaran.

Budiawan (2012) juga mengemukakan bahwa sayangnya kedua aliran ini gagal mengatasi krisis 2008, karena awalnya diselesaikan ala Keynesian dengan cara memberi stimulus fiskal & ekonomi serta intervensi pemerintah untuk menopang ekonomi, namun ternyata hal ini berkembang menjadi krisis utang pemerintah yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Selanjutnya para pemimpin eurozone yang sedang menghadapi krisis tersebut berusaha mengubah kebijakannya menjadi Hayekian, namun ternyata malah terjerumus makin dalam hingga menyebabkan tingkat pengangguran di Spanyol meningkat menjadi 24,4% dan di Yunani meningkat menjadi 21,7%, di samping itu tingkat pertumbuhan ekonomi Spanyol turun 0,4% dan Yunani turun 6,2% (yoy) hingga menyebabkan konflik sosial dan kondisi ekonomi yang makin terpuruk.

Soros dalam Hoesada (2008: 11) menengarai bahwa pasar tak selalu bergerak ke arah ekuilibrium, di sisi lain Stiglitz menengarai bahwa semua orang menyadari risiko dan tak mau diatur, sehingga kapitalisme berbasis hukum pasar bebas sudah mulai redup. Rana Foroohar dalam Hoesada (2008: 11) mengemukakan bahwa terjadinya krisis keuangan 2008 menimbulkan perubahan mendasar paradigmatis perekonomian dunia, mudahnya kepercayaan pada sistem pasar bebas, kredit menjadi lebih mudah, kontrak-kontrak keuangan berisiko tinggi, meningkatnya *fee CEO* pengambil risiko, perlunya reformasi keuangan berbasis pengetatan kendali keuangan, regulasi yang secukupnya namun lebih

berkualitas, dan campur tangan pemerintah yang berkualitas pada mekanisme pasar bebas, serta mengurangi nafsu berspekulasi. Kepemerintahan kapitalisme harus menyikapi sistem kapitalisme baru dengan campur tangan pemerintah pada mekanisme pasar bebas berdasarkan regulasi yang berkualitas bukan regulasi yang lebih banyak, karena dengan regulasi minimum yang berkualitas diharapkan dapat menghapus eksekusi hukum ekuilibrium irasional.

Rustandy (2012) mengemukakan bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis Eropa adalah generasi muda yang terlena oleh *comfort zone* karena dilahirkan dalam situasi nyaman, infrastruktur bagus, bunga bank cukup rendah dan stabil, sistem pemerintahan yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat sehingga semangat berjuangnya rendah. Di sisi lain, banyak pejabat dan pengusaha yang berkuasa makin serakah, berkolusi untuk kemakmurannya bahkan jarang turun ke lapangan hingga membuat kesenjangan makin besar. Oleh karena itu Rustandy (2012) mengutip kata-kata Presiden AS Franklin D Roosevelt: "Kepentingan diri sendiri adalah musuh dari semua kasih sayang sejati."

PEMBAHASAN

Pemulihan Krisis Ekonomi Dunia Dan Indonesia. Group Kerjasama dan Studi ASEAN Departemen Internasional Bank Indonesia (Triwulan I – 2012) mengungkapkan bahwa pemulihan pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2012 mengalami tantangan, mengingat badan otoritas Eropa (*European Central Bank*), AS (*The Federal Reserve*), dan Jepang (*Bank Of Japan*) yang telah menggunakan berbagai kebijakan nonstandar namun belum memberikan solusi atas krisis ekonomi dunia. Di Asia, perlambatan ekspor ditandai akan berlanjut dalam tahun 2012 mengingat masih berlanjutnya krisis utang Eropa, walaupun demikian di masa depan terdapat peluang bagi negara-negara berkembang di Asia untuk menjadi penopang perekonomian dunia dengan kerjasama regional guna menjaga stabilitas keuangan di tengah krisis global. Ekonomi global dalam triwulan pertama tahun 2012 masih lemah dan berisiko akibat suramnya prospek pertumbuhan ekonomi Euro, walaupun ekonomi AS dan Jepang secara gradual mulai terlihat membaik. Perbaikan ekonomi Jepang didukung oleh pertumbuhan konsumsi domestik dan investasi sejalan dengan keberlanjutan program rekonstruksi pasca tsunami. Dalam triwulan keempat tahun 2011, ekonomi Thailand sudah terlihat membaik, sementara ekonomi China meskipun pertumbuhannya melambat namun tampaknya akan terhindar dari ancaman *hard landing* mengingat rendahnya tagihan (*claim*) perbankan Eropa ke China. Bila krisis di Eropa terus memburuk, risiko *deleveraging* di perbankan Euro perlu diwaspadai walaupun dampaknya di Asia hingga saat ini masih minimal. *Institute of International Finance (IIF)* memprediksi aliran *Foreign Direct Investment (FDI)* di kawasan negara-negara berkembang Asia tahun 2012 tetap meningkat atau sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar USD 186,1 milyar. Myanmar sebagai salah satu Negara di Asia yang kini tengah membuka diri, memiliki potensi berkembang pesat seiring dengan pencabutan sanksi perdagangan oleh negara barat dan rencana beroperasinya pengilangan gas alam baru di pertengahan tahun 2013 dapat meningkatkan cadangan devisanya. Perbaikan ekonomi dunia saat ini masih rentan dan *downside risk* yang ada masih besar, walaupun perdagangan intra kawasan Asia yang intensif dengan maraknya *production-supply chain regional relative* mampu mengkompensasi perlambatan permintaan dari negara maju, namun ketidakpastian global diperkirakan masih akan mengganggu stabilitas pasar keuangan di Asia, serta kondisi geopolitik yang dapat mengganggu naiknya harga minyak

dunia dan berdampak pada inflasi. Tantangan kebijakan negara maju adalah bagaimana mengelola kondisi fiskal yang kredibel namun tidak mematikan upaya pemulihan ekonomi yang masih rentan.

Tabel 1 di bawah ini menggambarkan prospek pertumbuhan ekonomi global yang mengemukakan *trend* dunia untuk tahun 2012 terjadi penurunan dari 3,9% menjadi 3,5%, dan diharapkan mebaik di tahun 2013 menjadi 4,1%. Jika diperhatikan actual pertumbuhan ekonomi global selama tahun 2010 dan 2011 di tingkat dunia mengalami penurunan dari 5,3% menjadi 3,9%, bagi *advance economies* mengalami penurunan drastis dari 3,2% menjadi 1,6%, sementara bagi *emerging economies* terjadi penurunan tetapi tidak drastis yaitu dari 7,5% menjadi 6,2%. Sebagian besar negara memproyeksikan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2012 dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2013.

Tabel 1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi Global

Description	Year over Year (in %)			
	Actual		Projection	
	2010	2011	2012	2013
World	5,3	3,9	3,5	4,1
Advance Economies	3,2	1,6	1,4	2
United States	3	1,7	2,1	2,4
Euro Area	1,9	1,4	-0,3	0,9
Germany	3,6	3,1	0,6	1,5
France	1,4	1,7	0,5	1
Italy	1,8	0,4	-1,9	-0,3
Spain	-0,1	0,7	-1,8	0,1
Japan	4,4	-0,7	2	1,7
United Kingdom	2,1	0,8	0,8	2
Canada	3,2	2,5	2,1	2,2
Emerging Economies	7,5	6,2	5,7	6
Developing Asia	9,7	7,8	7,3	7,9
China	10,4	9,2	8,2	8,8
India	10,6	7,2	6,9	7,3
ASEAN-5	7	4,5	5,4	6,2
Latin America	6,2	4,6	3,7	4,1
Brazil	7,5	2,7	3	4,1
Mexico	5,5	4	3,6	3,7
European Union	2	1,6	0	1,3
World Trade Volume	12,9	5,8	4	5,6
Commodity Price:				
Oil *	27,9	31,6	10,3	-4,1
Non fuel	26,3	17,8	-10,3	-2,1
Consumer Price				
Advance Economies	1,6	2,7	1,9	1,7
Emerging Economies	6,1	7,1	6,2	5,6

*Simple average of price of UK Brent, Dubai and West Texas Intermediate (WTI) Crude Oil The average price oil in USD a barrel was \$103.94 in 2011

Sumber: Draft World Economic Outlook (WEI), March 29, 2012

Bagi bangsa Indonesia, Presiden Yudhoyono melalui desk informasi (2012) dalam www.setkab.go.id memaparkan tidak ada jalan singkat untuk menyelesaikan krisis

ekonomi global, dan menekankan bahwa terdapat tiga hal yang dapat meningkatkan kerjasama antara Business 20 (B20) dan Group 20 (G20), yaitu meningkatkan harmonisasi antara kedua belah pihak, menyatukan sumber daya, dan mendorong komunikasi para pihak tersebut. Komunitas bisnis telah mengawasi situasi dunia usaha setiap harinya, dan dunia usaha memiliki kapasitas untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah dari sudut pandang praktis, oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara kelompok dunia usaha dan pemerintah negara-negara ekonomi 20 dalam upaya mengatasi segala permasalahan ekonomi global di masa mendatang. Djalal (2012) memaparkan ucapan Stefan Koeberle selaku Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia sebagai berikut:

"Meskipun Indonesia masih menikmati pertumbuhan kuat dibandingkan dengan negara-negara ekonomi berkembang lainnya, berkat kuatnya konsumsi domestik dan investasi, namun Indonesia tidak dapat menghindari dampak penurunan ekonomi global, terutama jika harga komoditas dunia dan permintaan seperti dari Cina terkena dampaknya"

Berikutnya dipaparkan bahwa pemerintah Indonesia telah mempersiapkan protokol manajemen krisis (*crisis management protocol*) dan mengatur pembiayaan kontingensi bagi pemerintah jika terjadi pengetatan kondisi pasar. Di samping itu, persiapan rencana kebijakan fiskal, contohnya belanja untuk mendukung ekonomi dan melindungi masyarakat miskin, harus segera dimulai agar dapat mengantisipasi timbulnya krisis. Kejelasan dan konsistensi kebijakan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Djalal (2012) juga memaparkan ucapan Shubham Chaudhuri selaku Ekonom Utama Bank Dunia untuk Indonesia sebagai berikut:

"Indonesia menghadapi tantangan ganda yakni meningkatkan kesiapan menghadapi krisis untuk menghadapi guncangan jangka pendek, dan pada saat bersamaan mendukung pertumbuhan jangka menengah. Hal ini akan membutuhkan melanjutkan reformasi struktural dan investasi, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri investor, di saat yang mungkin paling dibutuhkan," "Tidak ada ruang untuk rasa puas diri di lingkungan pasar yang rentan saat ini."

Widjaja (2011: 300) mengemukakan bahwa krisis Yunani memiliki dampak potensial meluas ke seluruh dunia jika tidak ditangani segera oleh internal Uni Eropa maupun eksternal Negara G-20. Indonesia sebagai salah satu Negara G-20 terkena dampak psikologis yang diakibatkan oleh kepanikan dan pesimisme pelaku pasar uang dunia dan akan mengancam kestabilan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Asia Tenggara. Hal ini disebabkan karena turunnya pertumbuhan ekonomi dunia berdampak pada harga komoditas turun sehingga nilai ekspor juga turun.

Dalam diskusi Wakil Menteri Keuangan Anny Ratnawati dan Direktur Treasury dan FI BNI Adi Setianto dikemukakan bahwa masalah yang dihadapi perekonomian Indonesia saat ini bukan hanya turunnya nilai ekspor tetapi juga meningkatnya nilai impor yang menyebabkan surplus perdagangan Indonesia terus mengalami penurunan. Akibat dari melemahnya perekonomian negara-negara maju maka negara-negara eksportir seperti China sangat agresif mencari pasar baru dan Indonesia menjadi sasaran pasar barunya produk China tersebut. Masalah ini disebabkan karena kompetisi makin ketat untuk memperebutkan pasar baru yang makin sempit. Dampak selanjutnya adalah industri dalam negeri yang kalah bersaing akan mengurangi produksi, melakukan efisiensi besar-besaran,

dan bahkan menutup usahanya, yang selanjutnya dapat berdampak lebih menyeramkan adalah memangkas jumlah karyawan sehingga PHK terjadi di mana-mana yang menimbulkan pengangguran dan kemiskinan makin meningkat. Oleh karena itu Indonesia perlu meningkatkan permintaan dalam negeri agar perekonomiannya tidak terpuruk (penguatan pasar domestik) dan di samping itu Indonesia juga perlu diversifikasi ekspor dengan agresif mencari pasar baru pada negara-negara yang bakal menjadi negara maju di kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Dalam rangka penguatan pasar domestik, pemerintah dapat memprioritaskan bahan baku dan produk dalam negeri dengan memperketat sertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI). Dalam rangka diversifikasi ekspor, pemerintah perlu membuat terobosan misalnya dengan memperluas hubungan bilateral dan diplomasi perdagangan, termasuk menjalin perjanjian perdagangan bebas yang menguntungkan kepentingan nasional. (Investor Daily 6 Juli 2012).

Firdausy (2011: 255-257) mengemukakan bahwa yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan kemampuan daya saing dan pertumbuhan ekonomi nasional adalah inovasi. Pengukuran inovasi yang berhasil dengan *proxy Total Factor Productivity* membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan modal serta iklim investasi dan perdagangan yang kondusif, sementara kondisi ekonomi Indonesia masih belum mampu berinovasi pada level global. Oleh karena itu, untuk membangun inovasi nasional diperlukan *transfer technology* baik melalui penanaman modal asing, lisensi, bantuan teknis, *copying* dan *reverse engineering*, studi ke luar negeri, kerjasama dalam latihan kemitraan dan pembelajaran jarak jauh. Kebijakan keterbukaan perdagangan dan investasi dengan negara-negara maju perlu digalakkan agar dapat mengembangkan pengetahuan dan teknologi domestik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat mendorong para pekerja untuk berwawasan luas (*think outside the box*) dan menerapkan *the scientific method*. Kebijakan dan program dasar dalam meningkatkan inovasi adalah merubah sistem pendidikan nasional formal berbasis ilmu dasar (*science*), *engineering*, dan aplikasi pengetahuan dan teknologi yang diseimbangkan dengan pengembangan disiplin ilmu sosial. Di samping itu, diperlukan penelitian dengan fokus yang seimbang antara murni *conceptual knowledge* dengan riset yang diarahkan untuk memenuhi kemajuan ekonomi, kesejahteraan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta menghasilkan paten dan publikasi internasional. Kebijakan pendidikan non-formal yang diarahkan pada kemampuan teknis dan kejuruan penting dikembangkan untuk mengakomodasi masyarakat yang tidak mampu masuk dalam sistem pendidikan formal maupun pemuda yang pengangguran. Oleh karena itu, kementerian tenaga kerja perlu untuk membuat Balai Latihan Kerja yang memperhatikan komposisi masyarakat desa dan kota dengan bekerjasama dengan kementerian lain seperti kementerian pemuda, kementerian pendidikan, kementerian pariwisata, kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, kementerian sosial, kementerian riset dan teknologi, bahkan dapat melibatkan institusi non-pemerintah yang terakreditasi.

PENUTUP

Direktur Eksekutif Dana Moneter Internasional Christine Lagarde dalam Liaw (2012) mengemukakan bahwa saat ini *IMF* membutuhkan dana US\$ 430 miliar untuk mengatasi krisis Eropa. Sebelumnya, pada pertemuan puncak G-20 di Meksiko beberapa negara termasuk China dan Australia berkomitmen untuk membantu *IMF* sebesar US\$ 90 miliar.

Indonesia sebagai anggota dari G-20 berniat membantu mengatasi krisis Eropa dengan memberikan pinjaman dana US\$ 1 miliar dimana sumbangan ini sempat dikritik oleh masyarakat, namun pemerintah melihatnya dalam perspektif yang berbeda karena kalau perekonomian global menurun terus dikhawatirkan akan berdampak pada Indonesia juga. Ozal (2012) mengungkapkan bahwa rencananya Bank Indonesia yang akan mengeksekusi pemberian pinjaman dana ke IMF tersebut dengan cara membeli surat berharga yang dikeluarkan IMF melalui penyisihan cadangan devisa sebanyak US\$ 1 miliar. Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution dalam Ozal (2012) menegaskan bahwa pembelian surat berharga IMF tersebut merupakan kebijakan investasi yang sudah biasa dilakukan BI dalam mengelola cadangan devisa Indonesia, dengan diinvestasikan dalam bentuk semacam *portfolio* surat berharga yang diterbitkan sejumlah negara, misalnya saja Amerika Serikat dan Australia dengan *bilateral arrangement*. Dana US\$ 1 miliar itu sudah menjadi kesepakatan dalam beberapa tingkatan, yakni mulai dari *voting group* tingkat Asia Tenggara, internal pemerintah, serta pemerintah dengan BI. Di tingkat *voting group* Asia Tenggara, beberapa negara seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina, juga sepakat memberikan pinjaman US\$ 1 miliar untuk IMF, dengan demikian Indonesia pun sepakat memberikan jumlah yang sama.

Belajar dari sejarah krisis perekonomian dunia dimana dapat berdampak fatal apalagi saat ini dihadapkan dengan era globalisasi sehingga dapat berdampak sangat luas. Krisis perekonomian dunia ini perlu diselesaikan sesegera mungkin karena dapat berujung pada krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, bahkan yang paling mengkhawatirkan dapat diakhiri dengan perang apakah itu perang antar bangsa atau perang saudara. Hal tersebut diperparah dengan kisruhnya situasi di selat Hormuz yang menghubungkan Teluk Persia dan Laut Arab yang memainkan peranan penting untuk menyalurkan minyak dari Timur Tengah ke seluruh dunia, dan di sisi lain pertumbuhan jumlah penduduk yang makin pesat makin membutuhkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada akhirnya mengeksploitasi bumi. Oleh karena itu, setiap manusia sudah seharusnya tetap berjuang dengan tidak serakah, mensyukuri berkat Tuhan hari demi hari, dan harus peduli dengan lingkungannya agar krisis ini dapat diselesaikan dengan baik. Jadi perang yang sesungguhnya adalah perang melawan hawa nafsu diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Ilham (2009). Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia; www.ilhamachmad.wordpress.com; 13 Januari 2009
- Budiawan, Anthony (2012). Krisis Eropa dan 'Kematian' Dua Mazhab Ekonomi; Investor Daily, Kamis 24 Mei 2012
- Darmawan, Komang (2008). Menebak Arah Krisis Global; Investor Business & Capital Markets X/185; November; hal 23-29
- Divisi Studi Multilateral, Group Kerjasama & Studi Multilateral; Outlook Perekonomian Global: Pemburuan Tertahan, Downside Risk Tetap Kuat; Departemen Internasional Bank Indonesia; www.bi.go.id
- Djalal, Dini Sari (2012). Indonesia Mampu Lewati Gejolak Keuangan Global, Namun Risiko Tetap Tinggi; Siaran Pers 12 Juli 2012; ddjalal@worldbank.org
- Firdausy, Carunia Mulya (2011). Membangun Sistem Inovasi Nasional: Suatu Tinjauan Ekonomi, *Jurnal Ekonomi FE Untar* volume XVI/03/2011, hal 241-259

- Group Kerjasama & Studi ASEAN (2012). Daya Tahan Ekonomi Asia di Tengah Krisis Global; Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional (PEKKI-TW1-2012); Departemen Internasional Bank Indonesia; www.bi.go.id
- Hoesada, Jan (2008). Krisis Keuangan 2008 Bagaimana AS, Dunia, SEC dan FASB Menyikapi Krisis Keuangan dan Dampaknya pada Standar Akuntansi Keuangan Indonesia; *Makalah Seminar* 14 November 2008 di Universitas Tarumanagara, hal 1-19
- Investor Daily (2012). Bijak Menghadapi Krisis; Jumat 6 Juli 2012.
- Imung, Frans S (2008). Setelah Pasar Terkoreksi Tajam; *Investor Business & Capital Markets* X/185; November; hal 32-33
- Liaw, Hindra (2012). Presiden Terima Direktur IMF di Istana; www.kompas.com Selasa 10 Juli 2012
- Nuryanti, Novi dan Putu Anggreni (2008). Aksi Cepat Antisipasi Krisis Perbankan; *Investor Business & Capital Markets* X/185; November; hal 36-39
- Ozal, Dimasyq (2012). Dana ke IMF Tak Akan Kurangi Cadangan Devisa; www.kompas.com Selasa 10 Juli 2012
- Widhiyanto, Fajar (2008). Krisis Mengalir Sampai Jauh; *Investor Business & Capital Markets* X/185; November; hal 30-31
- Widjaya, Sendy (2011). Potensi Dampak Krisis Yunani terhadap Perekonomian Indonesia; *Jurnal Ekonomi FE Untar* Volume XVI/03/2011, hal 288-301
- www.setkab.go.id (2012). Presiden: Tidak Ada Jalan Singkat Selesaikan Krisis Ekonomi Global; Desk Informasi Senin 18 Juni 2012